

## Edukasi Pencegahan Rabies Bagi Siswa Sekolah Dasar

Honey Ndoen<sup>1✉</sup>, Agustinus Ole<sup>2</sup>, Antonia Gale<sup>3</sup>, Erinda Ndjurumbah<sup>4</sup>, Fransiska Mongko<sup>5</sup>, Juanito Nesimnasi<sup>5</sup>, Stefania Bere<sup>6</sup>, Trivonia Wula<sup>7</sup>

<sup>(1-7)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

✉ Corresponding author

(honey.ndoen@staf.undana.ac.id)

### Abstract

Rabies is a zoonotic disease caused by the rabies virus, transmitted from animals to humans through bites or contact with the saliva of infected animals. This acute disease, if not treated properly, causes a high mortality rate, reaching 100% because it attacks the central nervous system. The educational activity conducted at SDN Oesapa Kecil 2, Kupang City, aimed to increase students' knowledge about rabies, including its definition, causes, modes of transmission, risk factors, and prevention measures. The targets of this activity were grade VI students of SDN Oesapa Kecil 2. The type of counseling conducted was interactive, involving 20 students in discussions and question and answer sessions. Leaflets were the media used in this education program, containing information about rabies. This activity used pre-test and post-test methods to measure changes in student knowledge before and after counseling. The results showed significant improvement, with the average pre-test score being 70 and post-test reaching 78.65. Before counseling, 11 (55%) students were in the low knowledge category; after counseling, this number decreased to 6 (30%) students.

**Keywords:** Rabies, education

### Abstrak

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang penyebabnya adalah virus rabies, menular dari hewan ke manusia melalui gigitan atau kontak dengan air liur hewan yang positif telah terinfeksi. Penyakit yang bersifat akut ini jika tidak ditangani dengan tepat menyebabkan tingkat kefatalan yang tinggi, angka kematian mencapai 100% karena menyerang sistem saraf pusat. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di SDN Oesapa Kecil 2, Kota Kupang, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai rabies, termasuk definisi, penyebab, cara penularan, faktor risiko, dan langkah pencegahan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VI SDN Oesapa Kecil 2. Jenis penyuluhan yang dilakukan adalah interaktif, dengan melibatkan siswa 20 orang siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Leaflet merupakan media yang digunakan dalam edukasi ini, berisi informasi tentang penyakit rabies. Kegiatan ini menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan, di mana rata-rata nilai pre-test adalah 70 dan post-test mencapai 78,65. Sebelum penyuluhan, 11 (55%) siswa berada dalam kategori pengetahuan rendah; setelah penyuluhan, jumlah ini menurun menjadi 6 (30%) siswa.

**Kata Kunci:** Rabies, pendidikan

Artikel info:

Diterima 21 Agustus 2024; Disetujui 2 Desember 2024; Diterbitkan 22 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Zoonosis atau penyakit bersumber hewan adalah penyakit infeksi yang dapat menular dari hewan ke manusia ataupun sebaliknya. Akhir-akhir ini, potensi ancaman zoonosis terhadap kesehatan manusia semakin meningkat, disebabkan oleh banyak faktor diantaranya pergerakan(mobilitas) manusia antar wilayah yang terus meningkat, lahan yang beralih fungsi, perubahan iklim serta evolusi mikroorganisme. (Klaudius et al., 2019)

Penyakit anjing gila atau rabies adalah penyakit yang bersifat akut (perlangsungannya cepat) yang disebabkan oleh virus rabies, dan menyebabkan infeksi pada susunan saraf pusat. Penyakit infeksi ini menular dari hewan ke manusia dan mengakibatkan kematian yang mencapai 100% kasus. Air liur hewan yang positif terinfeksi rabies akan mengandung virus rabies. Hal ini akan memudahkan penyebaran rabies jika terjadi luka gigitan ataupun karena kontak dengan luka terbuka. Saat terjadi gigitan hewan pembawa rabies, kurang lebih 2 minggu, virus rabies akan tetap tinggal pada tempat masuk (port of entry) dan daerah sekitarnya. Dan seiring berjalannya waktu, jika tidak ditangani dengan baik, virus akan bergerak ke ujung-ujung saraf dan sampai ke otak. Namun pada kulit yang utuh, virus ini tidak dapat masuk (Aziza et al., 2020)

Di Nusa Tenggara Timur, awal rabies masuk untuk pertama kali dilaporkan adanya kasus gigitan anjing yang terjadi di kabupaten Flores Timur (Larantuka) pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 2000, penyakit anjing gila ini telah menyebar juga ke kabupaten tetangga yaitu Ngada (Mau, Fridolina;Desato, 2012). Di Pulau Timor, pertama kali dilaporkan pada bulan Mei 2023 yang berasal Kabupaten Timor Tengah Selatan (Tabali, 2024) dan sejak saat itu terus menyebar ke daratan pulau Timor lainnya seperti Kota Kupang

Data Kasus Rabies di Kota Kupang 10 tahun terakhir sejak tahun 2014 hingga bulan juni tahun 2023 berasal dari Dinas Kesehatan Kota Kupang menerangkan bahwa Kota Kupang bebas rabies tahun 2014 sampai tahun 2023 ini. Namun bebas rabies bukan berarti bebas GHPR (Gigitan

Hewan Pembawa Rabies). Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus GHPR (Gigitan Hewan Pembawa Rabies) yang terlapor terjadi di Kota Kupang pada bulan Agustus sampai bulan Desember tahun 2023 (Salama, 2024)

Hal-hal yang menyebabkan tingginya kasus kematian penyakit anjing gila atau rabies ini adalah minimnya pengetahuan masyarakat, khususnya anak-anak tentang penyakit ini maupun tentang pencegahan setelah terjadi gigitan hewan penular rabies (GHPR). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), tercatat adanya 31.113 kejadian gigitan hewan penular rabies sepanjang tahun 2020 sampai dengan bulan April 2023. Data juga menunjukkan bahwa dari keseluruhan kasus gigitan HPR, sejumlah 23.211 kasus telah memperoleh vaksin anti rabies. Juga dilaporkan 11 kasus kematian yang terjadi di Indonesia. (Rokom, 2023) serta sebesar 40% kejadian gigitan anjing yang membawa virus rabies terjadi pada anak-anak (Madrim; Sasmito, 2023)

Terjadinya kasus gigitan HPR tak lepas dari kebiasaan anak-anak yang suka bermain dengan hewan peliharaan. Mereka lebih sering bermain dengan hewan peliharaan tanpa memperhatikan bahaya yang akan diakibatkan dari gigitan hewan penular rabies. Selain itu, jika terjadi gigitan HPR masih banyak anggota masyarakat yang tidak segera berobat ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki keingintahuan yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih terbuka dan antusias mempelajari topik baru, termasuk penyakit yang bisa dicegah seperti rabies. Pengetahuan tentang rabies dapat membantu mereka mengenali bahaya gigitan hewan dan cara berinteraksi yang aman dengan hewan peliharaan maupun hewan liar. Hal ini telah terbukti bahwa melalui informasi semakin mengedukasi siswa sekolah dasar untuk lebih waspada tentang rabies(Eshariyani, 2024). Selain itu, guru-guru di sekolah dasar bisa menjadi perantara yang tepat dalam mengajarkan informasi ini, dengan cara yang kreatif, menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Kegiatan edukasi di SDN Oesapa Kecil 2 sebagai upaya pencegahan dan pengendalian rabies dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang rabies sehingga mereka dapat menjaga diri dan lingkungannya dengan lebih baik dan nantinya dapat membantu menyebarkan informasi pada teman-temannya. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang penyakit zoonosis rabies, gejala, pencegahan, tata cara penanganan luka dan pelaporan jika terdapat kasus gigitan hewan pembawa rabies (GHPR).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan edukasi tentang rabies di SDN Oesapa Kecil 2 terhadap 20 orang siswa yang hadir, dilaksanakan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahap memiliki kegiatan dan tujuan spesifik untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai penyakit rabies.

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan keberhasilan kegiatan edukasi. Dalam tahap ini, tim melakukan penyusunan rencana edukasi yang mencakup tujuan, strategi, dan jadwal pelaksanaan. Rencana ini bertujuan agar setiap anggota tim dapat mengerti peran dan tanggung jawab masing-masing, serta memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai harapan. Selanjutnya, tim menyiapkan materi edukasi yang akan disampaikan, mencakup pengertian rabies, cara penularan, gejala, masa inkubasi, pengobatan, dan pencegahan penyakit rabies (Kemenkes, 2019). Agar mudah dipahami oleh siswa, materi edukasi disusun dalam bentuk leaflet yang menarik. Kemudian agar kegiatan berjalan dengan baik, tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, memastikan semua fasilitas yang diperlukan tersedia dan para siswa dapat hadir.

Setelah persiapan selesai, kegiatan edukasi dilaksanakan di SDN Oesapa Kecil 2. Dalam tahap pelaksanaan, tim memberikan edukasi langsung kepada 20 orang siswa yang hadir. Informasi diberikan mengenai penyakit rabies dengan cara interaktif, mendorong partisipasi

mereka. Leaflet yang telah disiapkan dibagikan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang rabies dan langkah-langkah pencegahan. Selain itu, siswa diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka dan *post-test* setelah kegiatan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi. Tim menganalisis data dari *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan dalam pengetahuan siswa. Diskusi dan pengumpulan umpan balik dari siswa penting untuk mengetahui aspek materi yang masih kurang dipahami, yang akan membantu meningkatkan kegiatan di masa mendatang. Akhirnya, tim menyusun laporan yang mencakup ringkasan kegiatan, analisis hasil, dan saran untuk program edukasi berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit zoonosis yang berbahaya ini, terutama mengingat resiko terjadinya gigitan hewan penular rabies (GHPR) dapat terjadi dimana saja serta menimpa siapa saja. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus rabies yang dilaporkan menunjukkan peningkatan. Banyak faktor menyebabkan kejadian rabies, diantaranya rendahnya pemahaman masyarakat, terutama di kalangan anak-anak, mengenai bahaya rabies serta tindakan preventif yang perlu diambil setelah digigit hewan sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang tepat kepada anak-anak, sehingga mereka dapat mengetahui risiko yang dapat terjadi dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri.

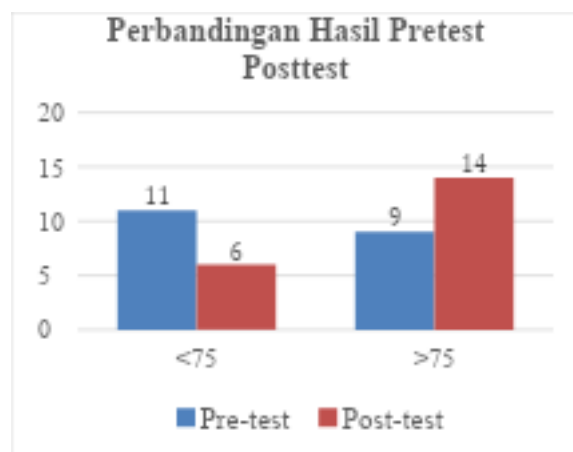
Sebelum pelaksanaan edukasi, siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang rabies. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak siswa sudah memahami informasi dasar mengenai penyakit ini. Hasil dari *pretest* menunjukkan variasi pemahaman di antara siswa, dengan beberapa di antaranya memiliki pengetahuan yang cukup baik, sementara yang lain masih

sangat minim. Hal ini menjadi dasar bagi tim edukasi untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam menyampaikan materi

Dalam sesi edukasi, materi disampaikan secara terstruktur dengan menjelaskan berbagai aspek penting tentang rabies, termasuk definisi penyakit, penyebab, gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan untuk diterapkan nantinya. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, materi edukasi dilengkapi dengan leaflet berisi informasi penting dan ilustrasi menarik. Dengan menggunakan media visual seperti leaflet, diharapkan anak-anak sekolah ini dapat lebih paham tentang konsep-konsep yang diajarkan dan mengingat informasi tersebut. Leaflet terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan (Firdaus J. Kunoli et al., 2022)

Setelah sesi edukasi selesai, siswa diberikan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka. *Posttest* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif sesi edukasi yang telah dilakukan. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang rabies dibandingkan dengan hasil *pretest*. Banyak siswa yang sekarang mampu menjelaskan dengan baik mengenai gejala rabies, cara penularan, dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan jika mereka mengalami gigitan hewan.

Peningkatan hasil *pre* dan *post test* siswa dapat dilihat pada gambar 1



Gambar. 1 Peningkatan Pengetahuan siswa



Gambar.2 Penyampaian Materi

Sebelum kegiatan edukasi rabies dilakukan di SDN Oesapa Kecil 2, tingkat pengetahuan siswa sangat bervariasi, yang dipengaruhi oleh keterpaparan informasi dan pengalaman masing-masing individu. Beberapa siswa mungkin sudah memiliki pemahaman dasar mengenai rabies, yang diperoleh baik dari pelajaran di sekolah maupun dari sumber informasi lain, seperti media sosial atau diskusi dengan keluarga. Namun, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang penyakit ini, karena mereka belum mendapatkan penjelasan yang mendalam atau terstruktur mengenai rabies dan bahaya yang ditimbulkannya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi melalui kegiatan edukasi yang terencana dan sistematis.

Pengetahuan merupakan domain yang terdapat dalam diri individu dan dapat membentuk perilaku. Perilaku yang didasari atas pengetahuan biasanya akan berlangsung lebih lama (Darsini et al., 2019)

Dalam konteks pengetahuan yang tidak merata ini, pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan menjadi sangat penting untuk menyamakan pemahaman di antara siswa. Kegiatan dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dasar siswa secara signifikan. Edukasi yang efektif akan membantu siswa memahami tidak hanya gejala dan penyebab rabies, tetapi juga cara-cara pencegahan yang dapat mereka lakukan untuk melindungi diri dari gigitan hewan yang terinfeksi. Dengan pengetahuan yang lebih baik, siswa diharapkan dapat mempraktikkan informasi tersebut dalam

kehidupan sehari-hari dan berbagi pengetahuan ini dengan teman-teman dan keluarga mereka.

Hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu dengan adanya pendidikan. Seiring makin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi untuk semakin baik tingkat pengetahuan (Hossain et al., 2020). Hal ini juga menjadi dasar edukasi rabies dilakukan di sekolah sebagai wadah pendidikan, tempat siswa siswi di didik dengan berbagai jenis pengetahuan.

Selama edukasi, siswa juga diberikan waktu untuk bertanya dan berdiskusi langsung dengan narasumber. Interaksi ini sangat penting karena membantu siswa mengatasi kebingungan dan memperdalam pemahaman mereka tentang penyakit rabies. Banyak siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terutama mengenai cara penularan dan pengobatan penyakit ini. Dengan melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab, sosialisasi menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengukuran pengetahuan yang dilakukan dengan metode pretest dan posttest menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan di antara responden. Rata-rata nilai pretest adalah 70, sedangkan rata-rata nilai posttest mencapai 78,65. Dengan demikian, nilai tengah yang diambil dari pretest dan posttest adalah 75. Responden yang memiliki nilai kurang dari 75 dapat dikategorikan dalam tingkat pengetahuan yang cukup baik, sementara mereka yang memperoleh nilai lebih dari 75 berada dalam kategori baik.

Dari analisis hasil pretest, diketahui bahwa terdapat 11 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang ( $< 75$ ), dan hanya 9 responden berada dalam kategori baik. Namun, setelah dilakukan penyuluhan dan pembagian leaflet, jumlah responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik ( $\geq 75$ ) meningkat menjadi menjadi 14 orang, sementara jumlah responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah menurun menjadi 6 orang. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan pembagian leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang rabies, meskipun terdapat beberapa kendala terkait

penyesuaian waktu pelaksanaan yang tepat agar tidak mengganggu jam pelajaran dan praktek serta kendala teknis terkait alat pengeras suara yang terganggu yang harus diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan edukasi ini. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi di SDN Oesapa Kecil 2 berjalan dengan baik. Diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan rabies dan perilaku sehat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan di SDN Oesapa Kecil 2 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta didik tentang penyakit rabies. Walaupun sebelum penyuluhan beberapa siswa mereka sudah memiliki pemahaman yang baik, beberapa individu mengalami peningkatan nilai pada posttest, secara keseluruhan, peserta kini mampu menjelaskan gejala dan langkah pencegahan yang tepat.

Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya vaksinasi hewan peliharaan dan melaporkan jika terjadi gigitan hewan. Metode interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, membuat siswa lebih antusias berpartisipasi. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan di kalangan pelajar sangat penting untuk mencegah rabies. Sosialisasi melalui media massa dan kerjasama dengan tokoh masyarakat serta pihak terkait juga diperlukan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan evaluasi berkala terhadap program edukasi akan membantu meningkatkan kesadaran dan efektivitas pencegahan rabies.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Kepala sekolah, segenap guru dan siswa/I SDN Oesapa Kecil yang sudah menjadi tempat melakukan kegiatan edukasi rabies ini, serta semua tim dan pembimbing yang sudah berproses sehingga edukasi rabies bagi siswa sekolah dasar dapat berlangsung dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, W., Aipassa, F., & Natsir, R. M. (2020). Swamedikasi Pemberian Antiseptik Dan Penyuluhan Pencegahan Penyakit Rabies Dengan Media Booklet. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 496.  
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3255>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96/89>
- Eshariyani. (2024). Edukasi Bahaya Rabies Melalui Media Komunikasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Desa Tumbang Jalemu Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 127-133.  
<https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.314>
- Firdaus J. Kunoli, Djadid Subchan, Abdul Latif, & Amir, A. (2022). Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Talise. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 757-762.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2686>
- Hossain, M. A., Jahid, M. I. K., Amran Hossain, K. M., Walton, L. M., Uddin, Z., Haque, M. O., Kabir, M. F., Yasir Arafat, S. M., Sakel, M., Faruqui, R., & Hossain, Z. (2020). Knowledge Attitudes and fear of COVID-19 during the Rapid Rise Period in Bangladesh. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1-13.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239646>
- Kemenkes. (2019). Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan HPR Di Indonesia. In *Dirjen P2P*.  
<https://ayosehat.kemendes.go.id/media-buku-saku-rabies-petunjuk-teknis-penatalaksanaan-kasus-gigitan-hewan-penular-rabies-di-indonesia>
- Klaudius, Y., Gelolodo, M. A., & Winarso, A. (2019). Evaluasi Efektivitas Vaksinasi Rabies Primer Pada Anjing Di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 3(2), 168-175.  
<https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jvn/article/view/3219/2110>
- Madrim; Sasmito. (2023). IDAI: 40 Persen Kasus Gigitan Anjing Rabies Terjadi pada Anak. VOA.  
<https://www.voaindonesia.com/a/idai-40-persen-kasus-gigitan-anjing-rabies-terjadi-pada-anak/7141538.html>
- Mau, Fridolina; Desato, U. (2012). A Description of Rabies and Effort Controlling In District Ngada Province East Nusa Tenggara. *Bul. Penelit. Kesehat*, Vol. 40, N, 162-170.  
<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/blb/article/view/3265%0A>
- Rokom. (2023). Hingga April 2023 ada 11 Kasus Kematian Karena Rabies, Segera ke Faskes jika Digigit Anjing. 3 Juni.  
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/realis-media/20230602/3343156/hingga-april-2023-ada-11-kasus-kematian-karena-rabies-segera-ke-faskes-jika-digigit-anjing/>
- Salama, F. M. ; A. (2024). Model Collaborative Governance Dalam Resiliensi Terhadap Ancaman Rabies Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur [IPDN].  
<http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/19919>
- Tabali, Z. M. A. et. a. (2024). Penyebaran Rabies secara Spasial di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur Tahun 2023-2024. *Dokter Hewan Sebagai Tenaga Kesehatan Dalam Ketahanan Dan Keamanan Nasional*.  
<https://conference.ipb.ac.id/index.php/kivnas/article/view/859>